



## Integrasi akuntansi sebagai pondasi keuangan dalam manajemen kas usaha mikro

Anskarina Jedeot<sup>1</sup>, Fitriana Santi<sup>2\*</sup>, Cindy Getah Trisna June<sup>3</sup>, Ary Yunita Anggraeni<sup>4</sup>

Universitas Merdeka Malang, Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Jln. Terusan Raya Dieng 62-64 Malang, Indonesia

\*Korespondensi: fitriana.santi@unmer.ac.id

---

### Article history:

Received: 17/12/2024

Revised: 17/01/2025

Accepted: 22/01/2025

Published: 28/02/2025

---

**Keywords:** MSMEs,  
Financial record-  
keeping, Financial  
literacy

---

### Abstract

*This study explores the awareness of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) regarding the importance of financial record-keeping and identifies the factors influencing such practices. Despite being a vital sector in Indonesia's economy, many MSME owners lack proper financial management skills, hindering business optimization and complicating access to formal financing. Using a qualitative method with a case study approach, data were collected through in-depth interviews with MSME owners from various sectors and direct observations of their financial management practices. Thematic analysis was employed to understand their awareness, experiences, and challenges in financial record-keeping. The findings show that financial record-keeping awareness remains low due to limited financial literacy, misconceptions that records are only needed for large businesses, and resource constraints such as time and knowledge. Additionally, mixing personal and business finances is a common issue, making it difficult to monitor cash flow and profits accurately. This study recommends targeted financial literacy programs for MSMEs and the development of simple, accessible financial recording tools. These efforts are expected to enhance MSME owners' financial management capabilities, contributing to improved business sustainability.*



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

---

## PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran vital dan strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. UMKM adalah salah satu pelaku kunci dalam proses pembangunan nasional. UMKM berperan penting dalam pertumbuhan perekonomian negara dan penyerapan tenaga kerja. Menurut Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah

bahwa persentase sumbangan UMKM terhadap PDB dari tahun 2010 sampai dengan 2018 menunjukkan fluktuasi dan cenderung meningkat di tahun 2018. Di tahun 2010 sumbangan UMKM terhadap PDB sebesar 58,05%, di tahun 2011 menurun menjadi 57,83%, lalu di tahun 2012 menurun sedikit menjadi 57,6%, tahun 2013 menjadi 57,48%, tahun 2014 sedikit meningkat menjadi 57,56% dan meningkat lagi menjadi 57,75% di tahun 2015, lalu di tahun 2016 turun menjadi 57,17% dan kembali turun menjadi 57,08% di tahun 2017, akhirnya di tahun 2018 kontribusi UMKM terhadap PDB meningkat menjadi 60,34% (Puspitasari & Astrini, 2021).

Melalui kontribusinya yang signifikan terhadap PDB serta penyerapan tenaga kerja, UMKM menjadi tulang punggung perekonomian nasional (Fujianti & Hendratni, 2020). Namun, di balik potensi besar yang dimiliki, banyak UMKM yang menghadapi tantangan dalam pengelolaan keuangan usaha, khususnya terkait kesadaran untuk melakukan pencatatan keuangan. Pencatatan keuangan, termasuk mencatat pemasukan dan pengeluaran, adalah elemen krusial dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan usaha. Sayangnya, banyak pelaku UMKM yang belum menyadari pentingnya mencatat (Rizki et al., 2023). Menurut observasi, sebagian besar pelaku UMKM masih mengandalkan ingatan atau pencatatan sederhana untuk mengelola keuangan pelaku UMKM (Mulyani et al., 2019). Hal ini menyebabkan sulitnya mengetahui dengan pasti kondisi keuangan usaha, termasuk laba bersih, arus kas, maupun kesehatan keuangan secara keseluruhan.

Rendahnya kesadaran terhadap pencatatan keuangan juga sering kali disebabkan oleh anggapan bahwa pencatatan hanya diperlukan oleh usaha besar. Selain itu, kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola administrasi keuangan turut menjadi kendala. Pencatatan sering menjadi masalah dalam kalangan UMKM dimana ujungnya adalah minimnya laporan keuangan yang dihasilkan UMKM (Avrillia et al., 2024). Banyak pelaku UMKM yang mencampurkan keuangan usaha dengan kebutuhan pribadi, sehingga sulit membedakan antara pengeluaran usaha dan pengeluaran rumah tangga. Akibatnya, keputusan usaha sering kali diambil tanpa didasari data keuangan yang akurat, yang pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan bisnis.

Di sisi lain, kemajuan teknologi dan digitalisasi menawarkan peluang besar bagi UMKM untuk mengadopsi sistem pencatatan keuangan yang lebih modern dan mudah digunakan. Aplikasi pencatatan keuangan yang terjangkau dan ramah pengguna kini tersedia untuk membantu pelaku UMKM. Namun, tanpa adanya kesadaran awal untuk mencatat keuangan, peluang ini sering kali terabaikan (Agustina et al., 2021). Oleh karena itu, meningkatkan kesadaran pelaku UMKM akan pentingnya mencatat keuangan usaha menjadi langkah strategis untuk mendorong pengelolaan usaha yang lebih profesional. Melalui disiplin pencatatan keuangan yang baik, pelaku UMKM dapat memahami kondisi keuangannya secara real-time, membuat keputusan bisnis yang lebih cerdas, serta membuka peluang akses ke pembiayaan formal untuk mendukung pertumbuhan usaha di masa depan. Apabila ditelaah lebih lanjut pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas merupakan elemen fundamental dalam pengelolaan keuangan usaha. Sayangnya, banyak pelaku UMKM, termasuk warung-warung tradisional seperti warung "X" yang kini berkonsep modern layaknya supermarket, belum memahami pentingnya hal ini. Warung Madura, yang beroperasi dengan jam layanan hingga 24 jam, mampu menarik banyak pelanggan karena kepraktisan dan kelengkapan barang yang ditawarkan. Namun, di balik kesuksesan operasional tersebut, keuntungan usaha sering kali sulit diukur. Salah satu penyebab utama adalah belum adanya pencatatan keuangan yang rapi dan terstruktur.

Selain hal tersebut, masih banyak pelaku UMKM yang mencampurkan kebutuhan pribadi dengan kebutuhan usaha, sehingga sulit untuk mengetahui kondisi keuangan usaha secara nyata. UMKM cenderung kesulitan melakukan pemisahan harta pribadi dengan perusahaan (Pusporini, 2020). Ketidakmampuan untuk memisahkan kedua hal ini dapat mengakibatkan pengelolaan kas yang tidak efisien, perencanaan bisnis yang tidak optimal, dan bahkan berisiko pada keberlangsungan usaha. Dalam jangka panjang, kurangnya pencatatan keuangan yang baik dapat menghambat pertumbuhan usaha dan menyulitkan akses terhadap pembiayaan formal seperti pinjaman dari lembaga keuangan.

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran pelaku UMKM akan pentingnya pencatatan keuangan sebagai bagian dari pengelolaan usaha yang lebih profesional. Dengan pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas yang baik, pelaku usaha dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai kondisi keuangan usahanya, mengambil keputusan berbasis data, dan menciptakan peluang pertumbuhan yang lebih besar. Hal serupa juga terjadi pada pemilik usaha toko Kelontong "X" dimana pemilik usaha merasa bahwasanya melakukan kegiatan usaha untuk memenuhi kebutuhan pribadi, apabila ditinjau memang benar tetapi konsep inilah yang membuat UMKM cenderung tidak dapat melakukan evaluasi diri. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pelaku usaha sering mengambil dana di laci untuk kebutuhan anak tanpa memisahkan terlebih dahulu. Pencatatan juga dilakukan sekedarnya yakni hanya untuk pengeluaran dengan nominal "besar" begitupula dengan pemasukan, seringkali hasil penjualan setiap hari tidak dicatat sehingga berdampak pada kesulitan melakukan evaluasi keuangan usaha. Berdasarkan permasalahan tersebutlah maka peneliti mengambil judul Integrasi Akuntansi sebagai Pondasi Keuangan dalam Manajemen Kas Usaha Mikro.

### **PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berangkat dari permasalahan bahwa banyak pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) masih menyepelekan pencatatan keuangan. Mereka lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan keberlanjutan operasional, seperti memastikan ketersediaan bahan baku dan memperoleh keuntungan jangka pendek. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa pencatatan keuangan tidak memberikan dampak langsung terhadap kelangsungan usaha. Padahal, pencatatan keuangan yang baik memiliki peran krusial dalam pengelolaan bisnis, terutama dalam mengidentifikasi arus kas, keuntungan, dan kerugian usaha. Dengan tidak melakukan pencatatan keuangan yang sistematis, UMKM berisiko mengalami kesulitan dalam mengontrol keuangan, mengalokasikan modal, serta menghadapi kemungkinan kerugian tanpa disadari. Kurangnya pemahaman mengenai manfaat pencatatan keuangan juga dapat menyebabkan pelaku usaha mencampurkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha, yang berakibat pada ketidakjelasan dalam pengelolaan bisnis.

Akuntansi merupakan ilmu dasar yang seharusnya dipahami oleh setiap pelaku usaha, termasuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), untuk mendukung pengelolaan keuangan yang lebih baik. Sayangnya, perkembangan UMKM di Indonesia belum diimbangi dengan literasi finansial yang memadai. Banyak pelaku UMKM yang belum menyadari pentingnya mencatat keuangan secara teratur, bahkan dalam bentuk sederhana seperti pencatatan pemasukan dan pengeluaran. Rendahnya kesadaran ini sering disebabkan oleh anggapan bahwa pencatatan keuangan tidak memberikan dampak langsung terhadap keberhasilan usaha. Akibatnya, banyak UMKM yang mengalami kesulitan untuk mengetahui secara pasti omzet dan kondisi keuangan mereka. Selain itu, pelaku usaha sering kali mencampurkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha, sehingga menyebabkan ketidakjelasan dalam mengelola arus kas dan aset bisnis.

Kerangka konseptual penelitian ini berfokus pada hubungan antara literasi finansial dan kesadaran pencatatan keuangan dengan pengelolaan serta keberlanjutan usaha. Pencatatan keuangan yang baik menjadi dasar bagi pelaku UMKM untuk mengevaluasi perkembangan usaha, mengetahui kondisi keuangan, serta membuat keputusan strategis berbasis data. Penelitian ini bertujuan untuk menggali sejauh mana pemahaman pelaku UMKM terhadap pentingnya pencatatan keuangan, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya kesadaran tersebut, dan menganalisis dampaknya terhadap keberlanjutan usaha. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan solusi berupa edukasi literasi finansial dan pengembangan alat pencatatan yang sederhana untuk meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola keuangan mereka.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mendalami tingkat literasi finansial dan kesadaran pelaku UMKM terhadap pentingnya pencatatan keuangan. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pelaku UMKM dari berbagai sektor usaha untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan tantangan yang mereka hadapi dalam melakukan pencatatan keuangan. Selain itu, dilakukan observasi langsung terhadap praktik pengelolaan keuangan di lapangan untuk mendapatkan gambaran nyata mengenai kondisi pencatatan keuangan UMKM.

### **Analisis Data**

Proses analisis dilakukan dalam beberapa tahapan berikut:

1. Pengumpulan Data  
Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pelaku UMKM dan observasi langsung terhadap praktik pengelolaan keuangan mereka. Semua data wawancara direkam, ditranskripsi, dan diverifikasi untuk memastikan keakuratan informasi. Observasi langsung juga didokumentasikan melalui catatan lapangan.
2. Reduksi Data  
Data yang terkumpul diorganisasi dan disederhanakan untuk mengidentifikasi informasi yang relevan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tingkat kesadaran pelaku UMKM terhadap pencatatan keuangan, faktor penghambat, dan dampaknya terhadap pengelolaan usaha.
3. Pengkodean Data  
Proses pengkodean dilakukan dengan memberi label pada tema-tema utama yang muncul dari data, seperti "literasi finansial", "kendala pencatatan keuangan", "pencampuran aset", dan "evaluasi usaha". Pengkodean ini membantu mengelompokkan data sehingga pola dan hubungan antar-tema dapat dianalisis lebih lanjut.
4. Identifikasi Pola dan Tema  
Data yang telah dikodekan dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola yang konsisten di antara informan, seperti alasan rendahnya pencatatan keuangan atau tantangan yang dihadapi. Tema-tema utama yang muncul dari data kemudian digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.
5. Penafsiran Data  
Tema dan pola yang ditemukan diinterpretasikan untuk memahami makna di balik data. Hasil analisis ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana rendahnya literasi finansial memengaruhi praktik pencatatan keuangan serta dampaknya terhadap keberlanjutan usaha UMKM.
6. Validasi Temuan  
Validasi dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari wawancara, observasi, dan kajian literatur untuk memastikan konsistensi dan keakuratan temuan.

### **HASIL**

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan beberapa data sebagai berikut:

1. Sistem Penerimaan kas pada Toko kelontong "X"  
Pencatatan penerimaan kas adalah proses mencatat setiap kali uang tunai diterima oleh suatu entitas bisnis. Sistem pencatatan penerimaan kas merupakan bagian penting dari sistem informasi akuntansi untuk memastikan transparansi, akurasi, dan pengelolaan keuangan yang efektif. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ibnu Hajar selaku pemilik Toko "x" menjelaskan bahwa sistem penerimaan kas pada Toko Anisa bersumber dari penjualan sembako. Pernyataan pemilik usaha adalah sebagai berikut *"ya kalau ada sing datang misal itu ya beli ya sudah dijualin kan. Ya tergantung mba lek minta ya dikasih nota yawes kertas biasa. Misal enggak yo ga usah. Ya diitung make kalkulator terus dicek kelau bener ya udah. Kalau sudah yawes uang ditaruh di laci kan. Nanti mbak e akan ngecek buat ngitung uang yawes dihitung berapa oleh e dino iki"*.  
Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwasannya kegiatan operasional dilakukan oleh pegawai sekalipun di akhir ada pengawasand ari pemilik untuk melakukan pengecekan terkait seberapa uang yang diterima pada hari tersebut.
2. Sistem Pengeluaran Kas pada Toko kelontong "X"

Pengeluaran kas merujuk pada semua uang yang dikeluarkan oleh suatu entitas dalam suatu periode waktu tertentu. Ini mencakup semua pembayaran yang dilakukan untuk berbagai keperluan, seperti biaya operasional, pembelian barang dagang, pembayaran gaji, dan pengeluaran lainnya yang terkait dengan kegiatan bisnis atau kegiatan pribadi. Berdasarkan hasil wawancara diketahui pengeluaran toko kelontong terdiri sebagai berikut “*opo mba? Yo digawe belonjo sing mesti. Yo kulakan ngono lah, misal gawe tuku galon, minyak yo opo sing entek dino iku. Misal anak nyuwun jajan yowes ambil dari laci, jadi dee minta ke mbak e yawes gawe jajan. Piro sedinone kadang rong ngewu kadang limangewu. Yowes biasa ancen arek cilik kadang njupuk jajan kene yo waleh yo. Gawe opo yo gawe tuku pop ice, atau opo ngono arek-arek iki. Lek kulak an paling akeh iku mba gula, sabun yowes sing sak bendinane butuh ngono*”. Pengeluaran tidak hanya digunakan untuk membeli barang dagang melainkan juga membayar masa jatuh tempo. Pembelian barang dagang untuk dijual kembali tidak selalu dibayar secara tunai tetapi ada juga yang menggunakan sistem tempo “*yo enggak lah mba... enggak kabeh dibayar yo enek sing mbayarare jik sok. Lek kabeh tunai yo ndak mampu. Duwite kan munyer disik mba, yo puteranne sing gawe kulak an eneh. Lek cepet yo barange nambah lek suwi yo mandek disik*”

Pada penerimaan barang baik karyawan maupun pemilik tetap menjaga kualitas dengan mengecek barang dan memastikan bahwa jumlah dan juga kualitas sesuai dengan pesanan.

## PEMBAHASAN

### 1. Analisis Penerimaan kas toko Kelontong “X”

Penerimaan kas merupakan langkah penting dalam proses finansial sebuah usaha. Secara teoritis prosedur penerimaan kas melibatkan fungsi kas yang menerima pembayaran barang dari pembeli dan memberikan tanda bayar kepada pembeli (Shella Cindy Permata & Eka Jurnarni Fithri, 2023). Pada toko kelontong “x” diketahui bahwa pemilik usaha masih belum menetapkan kewajiban pencatatan bukti transaksi atas penerimaan kas. Apabila terdapat penerimaan dari penjualan pembuatan nota tergantung pada permintaan konsumen. Hal inilah yang membuat pemilik usaha dan pegawai tidak dapat merekap penerimaan kas secara tepat. Pada hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa toko kelontong “x” masih belum memiliki sistem yang dapat mengelola penerimaan kas. Sistem informasi akuntansi seharusnya menjadi hal penting bagi perusahaan karena dapat membantu pelaku usaha dalam mengolah data sehingga memudahkan untuk memeriksa saat terjadi kekeliruan atau mungkin selisih (Astuti & Sarica, 2024).

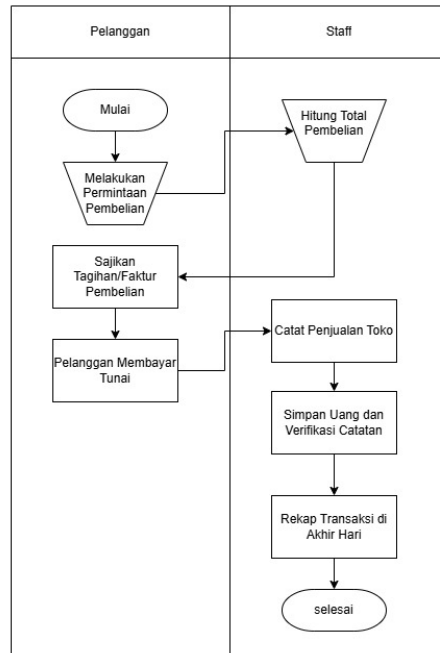
Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa toko kelontong “X” masih belum memiliki sistem yang terstruktur dalam mengelola penerimaan kas. Padahal, sistem informasi akuntansi memainkan peran penting dalam bisnis karena dapat membantu pelaku usaha dalam mengolah data keuangan secara lebih sistematis dan akurat. Dengan adanya sistem informasi akuntansi, pencatatan setiap transaksi dapat dilakukan secara real-time, sehingga memudahkan dalam proses pemeriksaan apabila terjadi kekeliruan atau selisih dalam laporan keuangan (Astuti & Sarica, 2024).

Tanpa sistem yang memadai, toko kelontong “X” berisiko mengalami sejumlah dampak negatif, seperti:

- a. Kesulitan dalam pengawasan keuangan. Pemilik usaha tidak dapat memastikan apakah semua transaksi sudah dicatat dengan benar atau apakah terdapat kebocoran kas.
- b. Potensi fraud atau kecurangan. Tanpa pencatatan yang jelas, ada kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan kas, baik disengaja maupun tidak disengaja.
- c. Kesalahan dalam perhitungan keuntungan. Melalui pencatatan yang tidak konsisten, pemilik usaha sulit untuk menghitung keuntungan bersih secara akurat, yang dapat berdampak pada pengambilan keputusan bisnis.
- d. Sulit untuk melakukan perencanaan keuangan. Tanpa data historis yang jelas mengenai penerimaan kas, pemilik usaha akan kesulitan dalam menyusun strategi bisnis ke depan, termasuk dalam pengelolaan stok barang dan investasi usaha.

Untuk mengatasi permasalahan ini, toko kelontong “X” sebaiknya mulai menerapkan sistem pencatatan transaksi yang lebih baik, baik secara manual maupun menggunakan aplikasi sederhana yang sesuai dengan kebutuhan bisnis kecil. Dengan adanya sistem informasi akuntansi yang tepat, pemilik usaha akan lebih mudah mengontrol keuangan, mengurangi risiko kesalahan pencatatan, serta meningkatkan efisiensi dalam mengelola penerimaan kas dan operasional bisnis secara keseluruhan. Sistem penerimaan kas yang dirancang oleh peneliti sebagai berikut:

**Gambar 1**  
**Flowchart Penerimaan Kas Toko Kelontong “X”**



Pembuatan bukti transaksi menjadi penting sekalipun sebuah usaha masih tergolong kecil, karena adanya bukti transaksi menjadi alat pengendali untuk menghindari kecurangan. Selain hal tersebut pada akuntansi diketahui bahwa segala jenis transaksi baru dapat dicatat apabila terdapat bukti transaksi. Kas yang mana utamanya bagian penerimaan selalu menjadi bagian krusial karena rentan akan penggelapan. Adanya upaya pengendalian internal melalui bukti transaksi dianggap mampu melindungi aset dengan memastikan bahwa data dicatat dengan sesungguhnya. Hal yang menjadi celah pada toko kelontong “X” adalah minimnya upaya pemilik usaha untuk melakukan penyesuaian antara yang tercatat dengan yang diterima. Padahal sering ditemui ketidaksesuaian dengan berbagai faktor misal, tidak adanya kembalian atau pembulatan. Selain hal tersebut, adanya pencatatan justru dapat membantu sebagai alat evaluasi untuk pemilik usaha guna mengetahui barang apa yang laku dijual dan juga sebagai alat untuk mengetahui seberapa banyak unit yang terjual pada setiap harinya. Adanya data tersebut dapat digunakan pemilik usaha untuk menentukan strategi di masa mendatang untuk meningkatkan omset dan penentuan target jika diperlukan.

Pembuatan bukti transaksi juga berperan dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan usaha. Dengan adanya pencatatan yang jelas, pemilik usaha dapat lebih mudah melakukan rekonsiliasi keuangan, yaitu membandingkan antara penerimaan kas dengan saldo yang tercatat. Hal ini akan membantu dalam mendeteksi ketidaksesuaian yang mungkin timbul akibat kesalahan pencatatan, kelalaian, atau bahkan kecurangan. Selain itu, bukti transaksi juga menjadi dasar dalam penyusunan laporan keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kesehatan finansial usaha. Dalam jangka panjang, penerapan pencatatan yang sistematis akan memberikan manfaat bagi

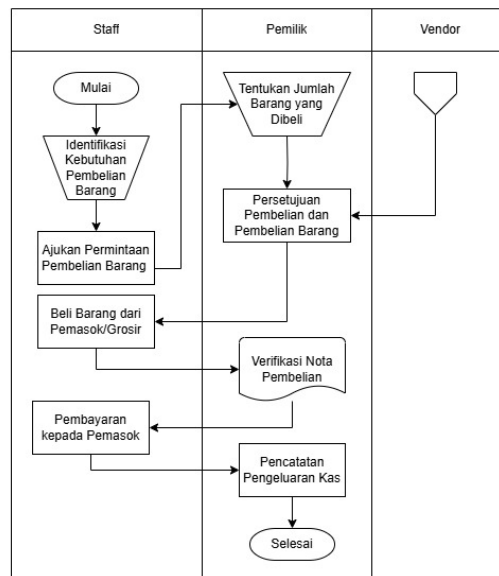
usaha kecil, terutama dalam mempersiapkan diri untuk ekspansi atau mendapatkan akses permodalan dari pihak eksternal, seperti bank atau investor, yang umumnya mensyaratkan laporan keuangan yang valid.

Lebih mendalam lagi, pencatatan transaksi juga berperan dalam membangun pola manajerial yang lebih baik dalam usaha kecil. Dengan data yang terdokumentasi secara sistematis, pemilik usaha dapat melakukan analisis terhadap tren penjualan, mengetahui periode dengan tingkat penjualan tertinggi dan terendah, serta mengevaluasi efektivitas strategi pemasaran yang diterapkan. Selain itu, pencatatan yang terstruktur dapat membantu dalam perencanaan stok barang dengan lebih efisien, sehingga dapat menghindari overstock atau kekurangan barang yang dapat berdampak pada kehilangan peluang penjualan. Oleh karena itu, meskipun usaha kecil sering kali menganggap pencatatan transaksi sebagai sesuatu yang tidak mendesak, pada kenyataannya pencatatan ini merupakan fondasi penting dalam pengelolaan keuangan yang sehat dan berkelanjutan.

## 2. Analisis Pengeluaran kas toko kelontong “X”

Sistem akuntansi yang tidak terpisahkan adalah pengeluaran kas yang mana bagian pada pengelolaan kas (Putra & Santi, 2019). Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa pengeluaran toko kelontong “x” sering digunakan untuk pemenuhan kelengkapan bahan baku namun sayangnya tidak adanya pencatatan terkait berapa nominal uang yang keluar. Masih ditemukan bahwa UMKM lemah dalam pemisahan antara kebutuhan usaha dengan pribadi. Memang benar adanya bahwa usaha merupakan upaya pemenuhan kebutuhan sehari-hari tetapi tidak memisahkan pengeluaran berakibat buruk saat usaha semakin besar. Pemilik usaha cenderung tidak dapat mengetahui pasti berapa jumlah uang dikeluarkan untuk kebutuhan sehari-hari. Sebaiknya pengeluaran kas dibentuk sistem agar mampu memonitoring pengelolaan kas (Amaliyah & Yasmin, 2024). Berikut sistem pengeluaran kas yang sesuai dengan toko kelontong “x”.

**Gambar 2**  
**Flowchart Pengeluaran Kas Toko Kelontong “X”**



Pengeluaran kas merupakan bagian pengelolaan kas bahkan bagian dari laporan arus yang mana bertujuan untuk mengetahui kondisi kas sebuah usaha. Pengeluaran kas pun sama seperti penerimaan dimana harus dikendalikan agar tidak menjadi beban yang justru menghambat perkembangan usaha. Melalui pencatatan pengeluaran kas yang terorganisir pemilik usaha dapat mengerahui apa yang harus digunakan sebagai bahan evaluasi agar laba atau omset dapat bertambah. Sayangnya, toko kelontong “x” belum menyadari akan hal

tersebut. Pemahaman dengan prinsip “asal cukup untuk makan dan hidup” justru dapat menghambat perkembangan usaha.

Pengeluaran kas merupakan aspek krusial dalam pengelolaan keuangan usaha, karena setiap arus kas keluar mencerminkan keputusan keuangan yang dapat berdampak langsung pada profitabilitas dan keberlanjutan bisnis. Selain berfungsi sebagai bagian dari laporan arus kas, pencatatan pengeluaran yang sistematis memungkinkan pemilik usaha untuk memantau alokasi dana, mengidentifikasi pengeluaran yang tidak efisien, serta mencegah kebocoran keuangan akibat pengeluaran yang tidak terkontrol. Dalam konteks usaha kecil seperti toko kelontong “X”, pencatatan pengeluaran kas yang baik dapat menjadi alat strategis dalam mengoptimalkan modal kerja, memastikan bahwa dana yang dikeluarkan benar-benar digunakan untuk keperluan operasional yang produktif, dan membantu dalam perencanaan keuangan jangka panjang.

Namun, minimnya kesadaran pemilik usaha terhadap pentingnya pencatatan pengeluaran kas sering kali menjadi hambatan dalam pengelolaan bisnis yang lebih profesional. Prinsip “asal cukup untuk makan dan hidup” yang dianut pemilik toko kelontong “X” mencerminkan pola pikir yang kurang memperhitungkan aspek keberlanjutan usaha. Jika tidak ada pencatatan yang jelas, pemilik usaha akan kesulitan membedakan antara pengeluaran pribadi dan pengeluaran bisnis, sehingga laba usaha sulit diukur dengan akurat. Selain itu, tanpa pencatatan yang rinci, evaluasi terhadap efektivitas biaya operasional menjadi sulit dilakukan, yang pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan dan pengembangan usaha. Oleh karena itu, membangun kesadaran akan pentingnya pencatatan pengeluaran kas tidak hanya akan membantu dalam menjaga stabilitas keuangan, tetapi juga menjadi langkah awal dalam menciptakan usaha yang lebih profesional dan berdaya saing.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis penerimaan dan pengeluaran kas pada toko kelontong “X”, ditemukan bahwa kurangnya sistem pencatatan dan pengendalian keuangan menjadi kendala utama dalam pengelolaan kas. Pada aspek penerimaan kas, pemilik usaha belum menerapkan kewajiban pembuatan bukti transaksi untuk setiap penjualan. Nota atau bukti pembayaran hanya dibuat atas permintaan konsumen, sehingga tidak ada rekapitulasi yang akurat terkait penerimaan kas. Hal ini berdampak pada sulitnya pemilik usaha memantau arus kas masuk dan melakukan evaluasi terhadap omzet harian. Kurangnya pengendalian internal, seperti bukti transaksi, juga membuka peluang terjadinya penggelapan kas atau ketidaksesuaian pencatatan. Pada sisi pengeluaran kas, toko kelontong “X” juga belum memiliki sistem pencatatan yang terstruktur. Pengeluaran usaha sering kali tidak dipisahkan dari kebutuhan pribadi pemilik, sehingga menyulitkan dalam mengetahui jumlah pengeluaran sebenarnya. Ketidakterpisahan ini dapat menjadi penghambat ketika usaha berkembang lebih besar, karena pemilik tidak memiliki data yang memadai untuk analisis dan pengambilan keputusan strategis. Penerapan sistem pencatatan yang sederhana namun terorganisir menjadi kebutuhan mendesak bagi toko kelontong “X”. Melalui pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas yang sistematis, pemilik dapat lebih mudah memantau kondisi keuangan, mengidentifikasi barang yang paling laku terjual, dan mengevaluasi efisiensi pengeluaran. Hal ini juga membantu dalam merancang strategi untuk meningkatkan omzet dan menentukan target bisnis di masa mendatang. Oleh karena itu, penting bagi toko kelontong “X” untuk meningkatkan literasi akuntansi dan mengimplementasikan sistem pengelolaan keuangan yang lebih baik guna mendukung pertumbuhan usaha secara berkelanjutan. Diperlukan penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas yang melibatkan berbagai jenis UMKM, pendekatan kuantitatif, atau metode campuran untuk memperkuat temuan dan memberikan rekomendasi yang lebih aplikatif bagi sektor UMKM secara keseluruhan. Penelitian dapat difokuskan pada pengujian efektivitas berbagai alat atau aplikasi pencatatan keuangan sederhana yang dirancang khusus untuk UMKM. Hal ini dapat membantu pelaku usaha memilih solusi yang paling sesuai dengan kebutuhan UMKM.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Aziz, W., & Cahyani, I. (2023). Problematika rokok ilegal Agustina, Y., Rahman, A., & Filanti. (2021). Insentif pajak: Solusi tepat bagi UMKM di masa pandemi COVID-19. *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2).
- Amaliyah, F., & Yasmin, A. (2024). Analisis pengelolaan kas pada UMKM. *OWNER Riset & Jurnal Akuntansi*, 8(4), 4602–4610.
- Astuti, G. B., & Sarica, P. (2024). Analisis sistem informasi akuntansi penjualan tunai sebagai alat pengendalian internal pada PT Kim Putra Malang. *Akubis: Akuntansi dan Bisnis*, 9(2).
- Avrillia, S., Aisyah, N., Nabila, S., Rahmawati, N. Q., & Adiyanto, R. (2024). Implementasi standar akuntansi keuangan pada usaha mikro kecil dan menengah: Tinjauan pada Beutte Nail. *MUSYATARI: Neraca Manajemen, Ekonomi*, 6(1).
- Fujianti, L., & Hendratni, T. W. (2020). Pengenalan aplikasi akuntansi UKM berbasis handphone pada pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) Batik Cirebon. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat ABDI LAKSANA*, 1(1).
- Mulyani, A. S., Nurhayaty, E., & Miharja, K. (2019). Penerapan pencatatan dan laporan akuntansi pada usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). *Jurnal ANDIMAS BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2). <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/abdimas>
- Puspitasari, R., & Astrini, D. (2021). Dampak literasi dan inklusi keuangan terhadap kinerja pelaku UMKM di Kota Bogor. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 9(2), 181–190. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v9i2.771>
- Pusporini. (2020). Pengaruh tingkat literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pada pelaku UMKM Kecamatan Cinere, Depok. *JIMT: Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 2(1).
- Putra, A., & Santi, F. (2019). Penerapan buku kas pada UMKM Bojonegoro. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Perpajakan (Bijak)*, 2(2), 24–37. <https://scholar.archive.org/work/3hitmp2g25aejavzytkws2z64/access/wayback/https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jb/article/download/6593/pdf>
- Rizki, A., Subiyantoro, E., Santi, F., & Izzatus, D. (2023). Memaksimalkan performa: Strategi sukses UMKM melalui disiplin mencatat. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, 3.
- Shella, C. P., & Eka, J. F. (2023). Perancangan sistem informasi akuntansi penerimaan kas dari penjualan tunai pada UMKM Tani OKU Timur. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 2(4), 27–36. <https://doi.org/10.58192/profit.v2i4.1354>